

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kemdiknas), dahulu bernama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud). Semakin lama dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh.

Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat, salah satu tujuan nasional indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satunya dengan pendidikan

Matematika sebagai mata pelajaran yang membekali siswanya untuk memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama masih banyak kurang diminati oleh siswa. Dari beberapa hasil pengamatan penulis selama menjadi guru matematika, dijumpai masih banyaknya siswa yang takut, kurang senang dan menemui kesulitan dalam menghadapi pelajaran matematika. Tidak jarang pula dari siswa yang mengeluhkan bahwa matematika dianggapnya sebagai pelajaran yang membosankan, menjenuhkan ataupun

banyak sebutan lain yang bernilai negatif. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar Matematika yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran rendah.

MI Muhammadiyah Karanganyar termasuk salah satu SD Swasta di Karanganyar yang mempunyai prestasi belajar matematika yang kurang memuaskan. Berdasarkan data dari sekolah, nilai rata-rata ujian nasional matematika murni MI Muhammadiyah Karanganyar tahun pelajaran 2014/2015 tergolong paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain yaitu 6,58. Sedangkan nilai rata-rata ujian nasional pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,59, dan mata pelajaran IPA yaitu 7,25.

Dari hasil observasi di MI Muhammadiyah Karanganyar, salah satu pokok bahasan yang dianggap sulit untuk siswa kelas III semester II adalah bilangan pecahan. Berdasarkan data hasil ulangan untuk materi bilangan pecahan pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Karanganyar tahun ajaran 2014/2015, persentase siswa yang belum mencapai batas ketuntasan mencapai 67% dari KKM yang ditetapkan sebesar 62. Sehingga prestasi belajar matematika pada materi bilangan pecahan masih tergolong rendah.

Rendahnya prestasi belajar matematika di MI Muhammadiyah Karanganyar dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa, seperti kecerdasan siswa, motivasi, aktivitas belajar siswa, minat dan bakat, dan sebagainya. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, model pembelajaran, guru, teman, alat belajar dan sebagainya.

Menurut Ngalim Purwanto (2006:102), salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selama ini model pembelajaran yang digunakan oleh guru di MI Muhammadiyah Karanganyar dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini berpusat pada guru.

Dominasi pada guru ini menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada pemahaman siswa. Karena itu penggunaan model pembelajaran langsung pada materi kubus dan balok kurang tepat dan dimungkinkan menyebabkan prestasi belajar kurang optimal.

Untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa pada materi bilangan pecahan, perlu diciptakan suasana belajar yang menuntut siswa lebih aktif sehingga dapat berdampak pada pemahaman materi yang diajarkan. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa untuk aktif secara mandiri. Selain itu model ini dapat mengatasi kebosanan siswa saat proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran, perlu diperhatikan juga aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya. Berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan. Aktivitas belajar siswa sangat bervariasi. Siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi akan lebih siap dan lebih matang dalam pemahaman materi sehingga dimungkinkan akan menghasilkan prestasi yang lebih baik daripada siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) siswa dituntut untuk aktif sehingga siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi dimungkinkan akan lebih cepat dan lebih aktif untuk menangkap dan memecahkan permasalahan yang dihadapkan.

Bertolak dari uraian diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di MI Muhammadiyah Karanganyar dengan judul “Eksperimentasi Model *TAI* (*Team Assisted Individualization*) Ditinjau

Dari Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Bilangan Pecahan Siswa Kelas III Di MI Muhammadiyah Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemungkinan kebiasaan siswa pasif dikarenakan model yang digunakan kurang tepat.
2. Kemungkinan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena dalam pembelajaran Matematika masih menggunakan metode yang konvensional, sehingga siswa belum termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Aktivitas belajar siswa yang berbeda-beda memungkinkan hasil belajar yang berbeda-beda juga.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji lebih terarah maka permasalahan tersebut dibatasi sebagai berikut :

1. Model konvensional untuk kelas kontrol dan model TAI untuk kelas eksperimen.
2. Prestasi belajar dibatasi pada prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bilangan pecahan di MI Muhammadiyah Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Aktivitas belajar siswa tinggi, sedang dan rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Manakah diantara model konvensional atau model TAI yang menghasilkan prestasi yang lebih baik pada materi bilangan pecahan ?

2. Manakah yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara siswa dengan aktivitas belajar tinggi, sedang atau rendah pada materi bilangan pecahan ?
3. Pada siswa dengan aktivitas belajar tinggi, sedang dan rendah model pembelajaran manakah yang dapat memberikan prestasi belajar yang lebih baik, model TAI atau model konvensional pada materi bilangan pecahan ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui diantara model konvensional atau model TAI yang menghasilkan prestasi yang lebih baik pada materi bilangan pecahan.
2. Untuk mengetahui yang menghasilkan prestasi belajar lebih baik antara siswa dengan aktivitas belajar tinggi, sedang atau rendah pada materi bilangan pecahan.
3. Untuk mengetahui pada siswa dengan aktivitas belajar tinggi, sedang dan rendah yang dapat memberikan prestasi belajar yang lebih baik, model TAI atau model konvensional pada materi bilangan pecahan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Memperkuat teori bahwa metode TAI mampu meningkatkan kerjasama, tanggung jawab dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Dengan menumbuhkan sikap saling bekerjasama dan saling menghargai antara siswa yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda.

b. Bagi Guru

Dengan diadakannya penelitian ini, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan alternatif model pembelajaran dalam memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil yang positif, minimal sebagai informasi dan perbaikan pengembangan pengajaran matematika.

d. Bagi peneliti

Sebagai acuan bagi peneliti untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang prosedur penelitian serta bahan bagi peneliti lain yang meneliti hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.